

winda wacana

Wadah Kreativitas dan Potensi Ilmiah Kependidikan

Profesionalisme Guru Pasca Sertifikasi

**Strategi Pembelajaran ARIAS untuk Meningkatkan
Motivasi Belajar Matematika**

Promoting KWLH Technique in Teaching Descriptive Text

Model Pembelajaran Remedial Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar

**Kids Athletics sebagai Olahraga Rekreasi
untuk Meningkatkan Gerak Dasar**

Paradigma Baru Pembelajaran PKn

Aplikasi Pendidikan Karakter dalam Layanan Konseling Kelompok

**Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia
dengan Metode Praktik pada Siswa Kelas V SD**

**Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan PBL untuk Meningkatkan
Kemampuan Berfikir dan Motivasi Belajar Kimia Siswa SMK**

**English Apposition and Its Antecedents in the Articles
of Reader's Digest of 2010-2011**

**Upaya Mengurangi Tingkat Keterlambatan Siswa
melalui Pembacaan Surat Yasin**

**Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa dengan Metode
Think Pair Share Siswa Kelas XII IPA SMA**

ISSN 1411-206X

WIDYA WACANA
Wadah Kreativitas dan Potensi Ilmiah Kependidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober
Terbit pertama kali Oktober 1999

Ketua Penyunting
Slamet Haryanto

Wakil Ketua Penyunting
Lulus Priyo Ananto

Penyunting Pelaksana
Prawoto
Sugeng Wahyudi
Djuweni
Ahmad Damanhuri
Haji Siswono
Adi Cahyono

Penyunting Ahli
HM Zainuddin
Sutansi

Pelaksana Tata Usaha
Wahyunuraini
Hery Purnomo
Sri Suharwati

Alamat Penerbit/Redaksi: Kantor Dinas Pendidikan Daerah Kota Blitar. Jalan A. Yani No. 94 A Blitar 66131, Telepon (0342) 801525, Fax. (0342) 808832. Langganan 2 nomor setahun Rp 20.000,00 ditambah ongkos kirim Rp 3.000,00. Uang langganan dapat dikirim dengan wesel ke alamat Tata Usaha.

WIDYA WACANA diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Daerah Kota Blitar. **Kepala Dinas:** Santoso.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada Petunjuk bagi Penulis di sampul belakang dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Penyunting melakukan penyuntingan atau perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud isinya.

WIDYA WACANA	Vol. 14	No. 1	Hlm.1-149	Blitar April 2012	ISSN 1411-206X
-----------------	---------	-------	-----------	----------------------	-------------------

WIDYA WACANA
Wadah Kreativitas dan Potensi Ilmiah Kependidikan
 Volume 14, Nomor 1, April 2012

Daftar Isi

Profesionalisme Guru Pasca Sertifikasi	1
<i>Dwi Agus Suryoto</i>	
Strategi Pembelajaran ARIAS untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika	6
<i>Endah Purwati</i>	
Promoting KWLH Technique in Teaching Descriptive Text	17
<i>Endang Sulistiyowati</i>	
Model Pembelajaran Remedial Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar	30
<i>Hakim Sobri</i>	
Kids Athletics sebagai Olahraga Rekreasi untuk Meningkatkan Gerak Dasar	41
<i>Soerahman</i>	
Paradigma Baru Pembelajaran PKn	55
<i>Udin Erawanto</i>	
Aplikasi Pendidikan Karakter dalam Layanan Konseling Kelompok	67
<i>Yuni Lestari</i>	
Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dengan Metode Praktik pada Siswa Kelas V SD	76
<i>Eka Fitri Untari dan Prawoto</i>	
Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir dan Motivasi Belajar Kimia Siswa SMK	88
<i>Farida Andriani</i>	
English Apposition and Its Antecedents in the Articles of Reader's Digest of 2010-2011	105
<i>R. Hendro Prasetyanto</i>	
Upaya Mengurangi Tingkat Keterlambatan Siswa melalui Pembacaan Surat Yasin	125
<i>Subaidi</i>	
Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa dengan Metode <i>Think Pair Share</i> Siswa Kelas XII IPA SMA	138
<i>Tatiek Ismiasri</i>	

PARADIGMA BARU PEMBELAJARAN PKN

Udin Erawanto

Abstract: The objective of Civic Education is to yield good citizens, to make intelligent citizens intellectually, emotionally, socially and spiritually. The new paradigm of civic education develop democracy to yield civic intelligence, to guide civic responsibility, to create civic participation. In this case Civic Education must develop audio visual material, Case Studies, Community resource persons, cooperative learning, debate poll, interviews, and surveys, mock materials, role play, and simulation of writing of letters to public of officials. The learning strategies orients on field psychology and is based on portofolio.

Key words: new Paradigm, Civic Education

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah supaya peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam

Udin Erawanto adalah Dosen Prodi PKN STKIP PGRI Blitar.

percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Paradigma baru tujuan pembelajaran PKn di atas, memberi penjelasan dan penekanan pada guru PKn, di era globalisasi tidak sekedar menghasilkan warga negara yang unggul dalam ranah kognitif, melainkan harus dapat menghasilkan warga negara yang dapat berfikir kritis, rasional, kreatif, dan berkarakter. Tujuan pembelajaran PKn paradigma baru juga mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang terlibat secara aktif, bertanggungjawab dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat disegenap bidang kehidupan. Tujuan tersebut akan terwujud, jika diimbangi komitmen guru untuk melaksanakan paradigma baru di bidang pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran.

Guru PKn wajib menjunjung tinggi profesionalisme dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Guru PKn berkewajiban mengembangkan kualitas pembelajaran melalui peningkatan aktifitas, kreatifitas dan inovasi dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang dapat memberdayakan siswa. Guru PKn wajib memegang komitmen untuk meninggalkan pola pembelajaran konvensional, dimana metode ceramah masih mendominasi kegiatan pembelajaran. Broadwell (dalam Suryosubroto:2009:190) seorang pakar metode ceramah yang menyatakan, jika pendidik menginginkan keaktifan siswa maka pilihan terhadap metode ceramah merupakan langkah yang keliru.

Dalam paradigma baru pembelajaran PKn, keberadaan guru tidak lagi mendominasi kelas. Guru berperan sebagai penyedia dan mempersiapkan fasilitas belajar yang memadai untuk kelancaran siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Guru harus bisa menempatkan diri sebagai motivator yang tidak bosan-bosannya memberikan motivasi siswa lebih bersemangat dan terlibat secara aktif dalam mengambil inisiatif, daya kreatif dan inovatif yang tinggi selama berlangsung pembelajaran. Guru juga harus berperan sebagai dinamisator, yang mampu menggerakkan siswa agar tidak malas dalam belajar. Hal ini sejalan dengan ajaran Ki Hajar Dewantara, bahwa guru harus berperan dan menempatkan diri sebagai “Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani”. Pendapat tersebut dipertegas Gary Flewelling dan William Higgison (dalam Suyono dan Hariyanto:2011:188) bahwa peran dan fungsi guru terdiri atas (1) memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya (rich learning tasks) dan terancang baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual dan sosial (2) berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangan, pertumbuhan

an dan keberhasilan (3) menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan (4) berperan sebagai seorang yang membantu, seseorang yang mengerahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil resiko (risk taking learner), dengan demikian guru berperan sebagai pemberi informasi, fasilitator dan seorang artis.

Perubahan pola pikir dalam pembelajaran PKn ini cukup penting dan dirasa sangat mendesak. Selama ini kalau kita perhatikan praktek pembelajaran di sekolah, guru PKn lebih mengidolakan metode ceramah dalam menjelaskan materi pelajaran. Guru PKn kurang mempunyai inisiatif, daya kreatif dan inovatif dalam membuat, mengembangkan dan memanfaatkan perangkat, materi dan media pembelajaran. Kegiatan pembelajaran hanya berlangsung di dalam kelas. Sumber belajar terbatas menggunakan buku paket dan mengandalkan LKS buatan penerbit yang dalam penggunaannya tanpa melalui kajian dan telaah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kondisi psikologis siswa. Praktis belum ada kesadaran membuat LKS sendiri sebagai cermin guru profesional. Hal senada juga dikatakan Rogers (dalam Agung: 2010:11) bahwa pencapaian hasil belajar siswa yang kurang memadai kerap kali disebabkan masih banyak guru yang menitik beratkan praktik pendidikan pada segi pengajaran yang ditandai dengan peran guru yang dominan dan siswa hanya bersikap pasif menghafalkan pelajaran, sehingga kualitas pendidikan pun cenderung memperoleh hasil yang kurang memadai. Guru dalam menjalankan peranan pembelajaran kurang memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan dan kurang mewujudkan kreativitasnya. Lebih lanjut dipertegas Trianto (2009:6) rendahnya hasil belajar siswa disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung teacher centered sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain.

Sebagai upaya mencari solusi tersebut, yang terpenting adalah ada tidaknya kemauan dari guru PKn untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan profesionalisas guru PKn dengan mengembangkan paradigma baru PKn yang bercirikan (1) membelajarkan dan melatih siswa berfikir kritis (2) Membawa siswa mengenal, memilih dan memecahkan masalah (3) melatih siswa dalam berpikir sesuai dengan metode ilmiah (4) melatih siswa untuk berfikir dengan ketrampilan sosial lain yang sejalan dengan pendekatan inkuiri (Fathurrohman dan Wuryandani:2011:12).

MAKNA DAN KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN

Sagala (2008:64) menjelaskan, pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Hal senada sama dengan pendapat Komalasari (2010:3) pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan –tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Lebih lanjut Komalasari (2010:4) menjelaskan bila pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, kedua pembelajaran dipandang sebagai suatu proses. Pembelajaran sebagai suatu sistem mengandung maksud pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi perencanaan, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya, menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya.

Poedjiadi sebagaimana dikutip Trianto (2009:23) memaknai pembelajaran sebagai proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa, baik didalam maupun di luar kelas dengan menggunakan berbagai sumber belajar sebagai bahan kajian. Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa pembelajaran merupakan proses membelajarkan peserta didik, proses tersebut meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi yang dirancang oleh guru secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan karakteristik penting dari istilah pembelajaran sebagaimana dikemukakan Sanjaya (2005:79) terdiri atas (1) pembelajaran berarti membelajarkan siswa (2) proses pembelajaran berlangsung dimana saja (3) pembelajaran berorientasi pada tujuan.

Pembelajaran berarti membelajarkan siswa

Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Oleh sebab itu, criteria keberhasilan proses pembelajaran tidak

diukur dari sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar. Dengan demikian guru tidak lagi berperan sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar.

Proses pembelajaran berlangsung dimana saja

Proses pembelajaran bisa berlangsung dimana saja, kelas bukan satu-satunya tempat belajar siswa. Siswa dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi pelajaran.

Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan

Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itulah penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pengajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas. Artinya, sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai siswa dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri. Untuk itulah metode yang digunakan guru tidak hanya sekedar metode ceramah, akan tetapi menggunakan berbagai metode seperti diskusi, penugasan, kunjungan ke objek-objek tertentu dan lain sebagainya.

PENDEKATAN PKN

Wahab dan Sapriya (2011:333) menjelaskan, inovasi pembelajaran PKn dalam komponen pendekatan harus selalu dilakukan semua praktisi pendidikan khususnya guru termasuk guru PKn. Salah satu tindakan inovasi itu adalah pergeseran dalam penerapan pendekatan pembelajaran PKn dari pendekatan yang berorientasi pada tujuan dan isi (content based curriculum) ke arah yang lebih menekankan pada proses (process based curriculum) bahkan sekarang telah bergeser pada inovasi terkini, yakni pendekatan yang berorientasi pada kompetensi (competency based curriculum). Lebih lanjut dikatakan, sudah selayaknya apabila pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan kewarganegaraan dalam arti luas beralih orientasi dari faculty psychology kepada field psychology.

Aliran faculty psychology berpendapat bahwa pembentukan warga negara yang baik dapat ditempuh dengan cara melatih berfikir siswa melalui

menghafal, mengarahkan dan menasehati secara teratur dengan isi pesan yang baik. Sedangkan aliran field psychology berpendapat bahwa pembentukan warga negara yang baik tidak cukup hanya dengan memberi nasehat, menghafal dan mengarahkan apalagi dengan cara-cara indoktrinatif sehingga tidak ada kesempatan bagi siswa untuk berdialog. Menurut aliran ini, untuk membentuk warga negara yang baik seyogianya dilakukan secara demokratis, interaktif sehingga tidak terjadi perasaan tertekan atau keterpaksaan pada diri siswa dalam proses internalisasi dan personalisasi nilai-nilai ke dalam diri siswa. Proses pembelajaran nilai umumnya melalui proses pembelajaran dengan melakukan sesuatu, mengalami sesuatu, bahkan mencoba sesuatu. Pendekatan field psychology sangat relevan dengan prinsip pembelajaran PKn mengingat ciri yang menonjol pada pengembangan nilai-nilai demokratis, egaliter, interaktif dan partisipatif. Bahkan Sumantri (2001) juga mengemukakan, kontribusi dari aliran field psychology terhadap perkembangan pembelajaran PKn terutama dalam orientasinya (1) mendorong partisipasi siswa secara aktif (2) memiliki sifat inkuiri (3) mendorong siswa untuk memecahkan masalah. Namun dalam kenyataannya, pada umumnya guru-guru lebih banyak mengajar di kelas dengan menggunakan pendekatan ekspositoris dari pada inkuiri.

Turner (dalam Wahab dan Sapriya:2011:336) mengidentifikasi pendekatan pembelajaran PKn sebagai berikut: Audiovisual material, Case studies, Community resource persons, Cooperative learning, debates polls, interviews, dan surveys, mock trials, role plays and simulation writing letters to public of officials

Pendekatan sumber belajar Audiovisual

Bahan-bahan materi pembelajaran berupa audiovisual meliputi berbagai ragam film, filmstrips, videotape, slide, video camera, cassette recording, compact disk dan lain-lain. Bahan materi audiovisual merupakan pendekatan yang menarik dan efisien dalam menyampaikan informasi. Presentasi menggunakan audiovisual dapat menyederhanakan gagasan atau informasi yang abstrak menjadi konkret/nyata sehingga mudah diserap oleh siswa. Materi audio visual juga merupakan pendekatan yang memfokuskan pada topic atau konsep tertentu untuk mendukung ketrampilan siswa dalam melakukan observasi dan menganalisis suatu masalah. Dengan pendekatan pembelajaran audiovisual yang diselenggarakan oleh guru, maka siswa yang merasa kesulitan membaca buku teks dapat terbantu.

Pendekatan Studi kasus

Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang menyajikan kejadian situasi konflik atau dilema. Studi kasus mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, menetapkan komponen-komponen yang dianggap penting dalam situasi, menganalisis, menyimpulkan, dan membandingkan serta mempertentangkan komponen-komponen tersebut, dan membuat penilaian terhadap kasus tersebut .

Pendekatan nara sumber masyarakat

Nara sumber biasanya adalah orang yang berpengetahuan dan pandangan luas yang akan memperkaya mata pelajaran. Oleh karena itu, untuk menambah pengetahuan politik misalnya, seseorang tidak harus membaca buku. Mengundang ahli politik ke kelas akan lebih menarik bagi siswa untuk meningkatkan kompetensi tentang politik. Dengan menambah pengetahuan melalui nara sumber, pendekatan ini akan membantu siswa mengaitkan proses politik secara teoritis dengan kehidupan nyata dan sekaligus mengenal bagaimana mesin politik itu bekerja di masyarakat.

Pendekatan cooperative learning

Pendekatan cooperative learning dimaksudkan untuk mendorong siswa bekerja sama dalam sebuah tim sesuai dengan tujuan yang disepakati. Pendekatan cooperative learning mendorong siswa agar terlibat dalam belajar mandiri. Bekerja dalam kelompok memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam kemampuan akademik dan sekaligus sosial. Dengan belajar dalam kelompok diharapkan siswa akan memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi, mau mendengar pendapat orang lain, mampu menyelesaikan konflik dan mampu menjelaskan masalah serta solusinya.

Pendekatan Debat

Pendekatan pembelajaran debat memberi kesempatan kepada siswa untuk meneliti dan mengaktualisasikan argument secara jelas dan logis agar tercapai simpulan yang rasional. Debat yang baik memerlukan kemampuan dan pengetahuan yang luas hasil kajian reflektif, berfikir kritis, dan kemampuan berkomunikasi yang baik.

Pendekatan pemungutan suara ,wawancara, dan survei

Pemungutan suara, wawancara dan survei merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengumpulkan data primer dan informasi dari tangan pertama tentang pandangan atau pendapat kelompok masyarakat. Kegiatan pembelajaran ini sangat efektif untuk mengeksplorasi ranah perasaan tentang isu atau tentang peran seseorang dalam proses politik. Sebagai strategi pembelajaran, pemungutan suara, wawancara dan survei merupakan cara yang bermanfaat untuk mengumpulkan data factual tentang bidang kajian tertentu.

Pendekatan pengadilan tiruan

Pendekatan pengadilan tiruan sebenarnya merupakan simulasi proses peradilan yang diperankan oleh siswa. Pendekatan ini bermanfaat bagi siswa karena dapat membantu siswa mengembangkan pertanyaan, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan ketrampilan berkomunikasi dengan benar. Dengan pendekatan ini para siswa akan memperoleh pengetahuan tentang hukum dan pengalaman secara langsung tentang proses pendidikan, terutama peran dari masing-masing perangkat pengadilan seperti peran jaksa, pengacara, hakim, panitera bahkan terdakwa.

Pendekatan bermain peran dan simulasi

Bermain peran merupakan pendekatan yang memfasilitasi siswa berperan dengan melakukan perbuatan atau perilaku orang yang dipersepsikan orang lain itu berbicara dan melakukan sesuai dengan peran dan situasinya. Esensi bermain adalah orang yang memiliki keyakinan dan bagaimana mereka menjawab. Oleh karena itu bermain peran merupakan cara yang sangat bermanfaat untuk mengeksplorasi perilaku politik karena mereka membantu siswa memahami pentingnya individu dalam proses politik.

Pendekatan menulis surat kepada pejabat publik

Menulis surat kepada pejabat publik merupakan salah satu cara dalam partisipasi politik. Berkomunikasi dengan pejabat publik melalui surat merupakan cara bagi siswa untuk mengungkapkan pendapatnya tentang berbagai isu, sebaliknya, aktivitas ini membantu pejabat publik menjaga hubungan dengan konstituantnya dan melaksanakan kewajiban sebagai wakil rakyat. Oleh karena itu, para siswa diberi latihan praktik mengembangkan ketrampilan yang

terkait dengan cara menganalisis berbagai isu, membangun opini, dan mengkomunikasikan gagasan dalam bentuk tulisan.

STRATEGI PEMBELAJARAN PKN

Istilah strategi telah banyak digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan seperti dalam bermain sepak bola, militer, pendidikan dan dalam bidang-bidang lainnya. Dalam bermain sepak bola istilah strategi digunakan oleh pelatih sebagai upaya untuk memenangkan pertandingan. Seorang pelatih akan berupaya keras untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan tim lawan. Informasi tentang kondisi lawan yang diperoleh merupakan aspek yang berharga untuk menyusun strategi dalam rangka memenangkan pertandingan. Dalam bidang militer, istilah strategi digunakan oleh pihak yang berperang sebagai upaya untuk memenangkan peperangan.

Dalam bidang pendidikan, hakekat strategi dalam pembelajaran tidak jauh berbeda dari pengertian yang digunakan dalam bidang sepak bola dan militer yaitu sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran guru berupaya membuat perencanaan sebaik-baiknya, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar untuk mengetahui apakah tujuan yang telah direncanakan tersebut telah tercapai. Penyusunan strategi pembelajaran yang baik tentu saja harus dimulai dari proses pengumpulan dan analisis data/informasi tentang berbagai faktor berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa. (Wahab dan Sapriya: 2011:341)

Sanjaya (2005:99) memberi makna strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakekatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis. Suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Demikian pula dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai dengan optimal. Tanpa suatu strategi yang cocok, tepat dan jitu tidak mungkin tujuan dapat tercapai.

Strategi pembelajaran PKn menurut Wahab dan Sapriya (2011:343) yang perlu dikembangkan sesuai dengan pendekatan *field psychology* adalah strategi pembelajaran kontinum (*teaching continuum*) atau pembelajaran yang mengkombinasikan antara sudut ekstrem inkuiri dan ekstrem ekspositori. Menurut para ahli, pendekatan inkuiri adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah kebosanan siswa dalam belajar dikelas karena proses belajar lebih terpusat pada kebutuhan siswa dari pada kebutuhan guru. Dengan demikian pembelajaran lebih bersifat humanis karena memperhatikan aspek-aspek sifat

manusia yang pada hakekatnya sejak lahir mempunyai potensi untuk berkembang.

METODE PEMBELAJARAN PKN BERBASIS PORTOPOLIO

Pada tahun 1999, di Indonesia mulai diperkenalkan metode pembelajaran PKN yang dikembangkan dari metode inkuiri. Metode pembelajaran yang dimaksud dinamakan metode pembelajaran PKN berbasis portopolio. Menurut Wahab dan Sapriya (2011:345) pembelajaran PKN berbasis portopolio merupakan metode pembelajaran untuk pembentukan warga negara demokratis, yakni cara membelajarkan anak didik dengan mengembangkan kecerdasan warga negara dalam dimensi spiritual, rasional, emosional dan sosial, mengembangkan tanggungjawab warga negara, dan mengembangkan anak didik berpartisipasi sebagai warga negara guna menopang tumbuh dan berkembangnya warga negara yang baik. Hal senada dikemukakan Fatkhurrohman dan Wuryandani (2011:11) untuk mengembangkan masyarakat yang demokratis melalui pendidikan kewarganegaraan diperlukan suatu strategi dan pendekatan pembelajaran khusus yang sesuai dengan paradigma baru PKN. Model pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya adalah pembelajaran berbasis portopolio yang lebih dikenal dengan “Proyek belajar Kewarganegaraan Kami Bangsa Indonesia (PKKBI)” dianggap sebagai model pembelajaran yang paling tepat dan sesuai dengan paradigma baru PKN.

Pembelajaran PKN berbasis portopolio memperkenalkan kepada para siswa dan mendidik mereka dengan beberapa metode dan langkah-langkah yang digunakan dalam proses politik atau kebijakan publik. Pembelajaran ini bertujuan untuk membina komitmen aktif para siswa terhadap kewarganegaraan dan pemerintahannya dengan cara:

1. Membekali pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif
2. Membekali pengalaman yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi dan efektivitas berpartisipasi
3. Mengembangkan pemahaman dan pentingnya partisipasi warga negara.

Lebih lanjut Wahab dan Sapriya (2011:348) menjelaskan, pembelajaran PKN berbasis portopolio juga bertujuan untuk :

1. Menambah pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, dan memperdalam pemahaman siswa tentang bagaimana bangsa Indonesia, yakni semua dapat bekerja sama mewujudkan masyarakat yang lebih baik.
2. Membantu siswa belajar bagaimana cara mengungkapkan pendapat, bagaimana cara menentukan tingkat pemerintahan dan lembaga

pemerintahan manakah yang paling tepat dan layak untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi oleh mereka dan bagaimana cara mempengaruhi penetapan-penetapan kebijakan pada tingkat pemerintahan tersebut.

3. Pembelajaran ini mengajak para siswa untuk bekerjasama dengan teman-temannya di kelas dan dengan bantuan guru serta para relawan agar tercapai tugas-tugas pembelajaran adalah (a) mengidentifikasi masalah yang akan dikaji, (b) mengumpulkan dan menilai informasi dari berbagai sumber berkenaan dengan masalah yang dikaji, (c) mengkaji pemecahan masalah, (d) membuat kebijakan public, dan (e) membuat rencana tindakan

Dalam pembelajaran PKn yang berbasis portopolio, kelas dibagi kedalam empat kelompok. Setiap kelompok bertanggungjawab untuk membuat satu bagian portopolio kelas. Adapun tugas setiap kelompok itu berbeda-beda yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Kelompok portopolio satu : Menjelaskan masalah.* Kelompok portopolio satu ini bertanggungjawab untuk menjelaskan masalah yang telah dipilih untuk dikaji oleh kelas. Kelompok ini harus menjelaskan mengapa masalah tersebut penting dan mengapa lembaga pemerintahan tersebut harus menangani masalah tersebut.
2. *Kelompok portopolio dua : Menilai kebijakan alternatif yang diusulkan untuk memecahkan masalah.* Kelompok ini dan/atau kebijakan alternatif yang dirancang untuk memecahkan masalah
3. *Kelompok portopolio tiga: Membuat satu kebijakan public yang akan didukung oleh kelas.* Kelompok ini bertanggungjawab untuk membuat satu kebijakan public tertentu yang disepakati untuk didukung oleh mayoritas kelas serta melakukan justifikasi terhadap kebijakan tersebut.
4. *Kelompok portopolio empat : Membuat suatu rencana tindakan agar pemerintah mau menerima kebijakan kelas.* Kelompok ini bertanggung jawab untuk membuat suatu rencana tindakan yang menunjukkan bagaimana warga negara dapat mempengaruhi pemerintah untuk menerima kebijakan yang didukung oleh kelas. (Wahab dan Sapriya; 2011:349).

PENUTUP

Inovasi pembelajaran PKn dalam komponen pendekatan harus selalu dilakukan semua praktisi pendidikan khususnya guru termasuk guru PKn. Salah satu tindakan inovasi itu adalah pergeseran dalam penerapan pendekatan pembelajaran PKn dari pendekatan yang berorientasi pada tujuan dan isi (content based curriculum) ke arah yang lebih menekankan pada proses (process based

curriculum) bahkan sekarang telah bergeser pada inovasi terkini ,yakni pendekatan yang berorientasi pada kompetensi (competency based curriculum).

Pendekatan field psychology sangat relevan dengan prinsip pembelajaran PKn mengingat ciri yang menonjol pada pengembangan nilai-nilai demokratis, egaliter, interaktif dan partisipatif. Kontribusi dari aliran field psychology terhadap perkembangan pembelajaran PKn terutama dalam orientasinya (1) mendorong partisipasi siswa secara aktif (2) memiliki sifat inkuiri (3) mendorong siswa untuk memecahkan masalah. Pendekatan pembelajaran PKn terdiri atas Audiovisual material, Case studies, Community resource persons, Cooperative learning, debates polls, interviews, dan surveys, mock trials, role plays and simulation writing letters to public of officials.

Strategi pembelajaran PKn yang perlu dikembangkan sesuai dengan pendekatan field psychology adalah strategi pembelajaran kontinum (teaching continuum) atau pembelajaran yang mengkombinasikan antara sudut ekstrem inkuiri dan ekstrem ekspositori. Pendekatan inkuiri adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah kebosanan siswa dalam belajar dikelas karena proses belajar lebih terpusat pada kebutuhan siswa dari pada kebutuhan guru.

Pembelajaran PKn berbasis portopolio merupakan metode pembelajaran untuk pembentukan warga negara demokratis, yakni cara membelajarkan anak didik dengan mengembangkan kecerdasan warga negara dalam dimensi spiritual, rasional, emosional dan sosial, mengembangkan tanggungjawab warga negara, dan mengembangkan anak didik berpartisipasi sebagai warga negara guna menopang tumbuh dan berkembangnya warga negara yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Iskandar, 2010, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, Bestari Buana Murni, Jakarta
- Fathurrohman dan Wuryandani Wuri, 2010, *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*, Nuha Litera, Jogjakarta
- Komalasari Kokom, 2010, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*, Refika Aditama, Bandung
- Sanjaya Wina, 2005, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Prenada Media, Jakarta
- Trianto, 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Wahab Aziz Abdul dan Sapriya, 2011, *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, Penerbit Alfabeta, Bandung.